

# UMAT HINDU DAN HUBUNGAN BERAGAMA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh:

Teguh Samiadi<sup>1</sup>

[stahlampung@yahoo.co.id](mailto:stahlampung@yahoo.co.id)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

**Abstrak:** Berdasarkan pasal 29 UUD 1945 : Tidak ada perbedaan diantara umat beragama karena apapun agama yang dianut oleh warga negara selalu tertuju kepada Tuhan. Tidak ada agama yang mengajarkan kepada kita kebencian antar umat bergama. Perbedaan agama yang tumbuh di Indonesia tidak dapat dihilangkan dari sejarah datangnya agama Hindu, Budha, Kristen, Islam dan Khonghocu. Perbedaan di beberapa tempat, biasa menjadi konflik yang serius, seperti yang terjadi di Ambon, masalah Sambas, Sampit dan sebagainya. Keberadaan Agama di Desa Bumi Arum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu ada beberapa agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, seperti Hindu, Kristen, Islam dan Katolik. Berdasarkan data agama Hindu menempati urutan kedua setelah agama Islam. Kerukunan antar umat beragama sebagai tujuan utama pemimpin-pemimpin agama karena di era Kaliyuga banyak dari mereka yang mempunyai moral yang tidak baik. Dalam melaksanakan kegiatan menjaga kerukunan antar umat beragama, pemimpin umat Hindu selalu berdasarkan pada Veda yang di tulis dalam kesusastraan, walaupun perilaku yang mereka lakukan berbeda, tetapi pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama.

**Kata Kunci:** *umat hindu, hubungan beragama, kerukunan*

## PENDAHULUAN

Indonesia mengakui keanekaragaman agama sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 Pasal 29 UUD 45 yang berbunyi sebagai berikut “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjalin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu “

Dengan berpegang pada bunyi pasal 29 UUD 1945 ini seharusnya tidak ada perselisihan antara beragama karena agama apa pun yang dipeluk oleh penduduk dia selalu mengagungkan Tuhan bahkan sekte dari suatu agama pun menghormati kebesaran Tuhan. Tidak ada satu agama pun mengajarkan kebencian dan permusuhan terhadap sesama dan umat beragama. Keanekaragaman agama yang tumbuh di Indonesia tidak terlepas dari sejarah

masuknya Agama Hindu, Buddha, Kristen, Islam, dan Konghucu.

Keanekaragaman di Indonesia di beberapa daerah ada yang menimbulkan potensi konflik, seperti kasus di Ambon, Sambas, dan lain-lain. Di Ambon faktor politik, ekonomi, dan sosial terkesan lebih kental daripada faktor agama itu sendiri. Sentimen agama diaktifkan dan berfungsi setelah kekerasan terjadi. Artinya elemen agama dalam konflik di Ambon hanya bersifat simbolik dan superfisial. Namun karena simbolisme agama berhasil secara meyakinkan merepresentasikan kelompok-kelompok yang bertikai dan membentuk jaringan afiliasi berdasarkan identitas agama, maka kesan bahwa konflik terjadi karena faktor agama, menjadi tak terhindarkan: misalnya, kedua kelompok yang bertikai beragama Islam dan Kristen, berbasis di Masjid dan

Gereja, menggunakan retorika-retorika teologis masing-masing agama.

Konflik Sampit dan Sambas misalnya, banyak dipicu oleh kenyataan bahwa etnis Madura pada taraf tertentu telah menjelma menjadi kelompok yang berhasil menguasai berbagai sumber daya ekonomi, sementara disisi lain perilaku sosial mereka yang cenderung eksklusif semakin menegaskan komunalitas etnisnya. Maka ketika terjadi gesekan-gesekan sosial, meskipun itu kecil, dengan etnis Dayak atau Melayu sebagai penduduk asli cukup untuk menyulut sebuah konflik yang masif dan berkepanjangan.

Konflik sosial ekonomi yang terjadi di Ambon antara warga Muslim baik pribumi maupun pendatang, yang perekonomiannya dianggap relatif baik karena rata-rata berprofesi sebagai pedagang serta tiga puluh tahun terakhir lebih banyak berperan dalam pemerintahan – dan kelompok Kristen yang merasa termajinalisasi oleh keadaan-keadaan tersebut, sebenarnya mempunyai sejarah panjang yang bisa kita runut dimulai dari awal perkembangan kaum kapitalis modern pada jaman penjajahan Belanda (Zoebir, 2008/<http://www.bahtera.org>).

Keanekaragaman Agama di Bumi Arum Kecamatan Pringsewu yang diakui resmi oleh Pemerintah Indonesia seperti Hindu, Islam, Kristen dan Katholik. Agama Hindu yang kebetulan dianut oleh suku Jawa berdasarkan data menempati urutan kedua dalam hal jumlah umatnya apabila tidak dilakukan pembinaan bersama antar agama dengan baik cenderung menimbulkan konflik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti umat Hindu memaknai tokoh Agama Hindu dalam memelihara kerukunan antar umat beragama.

## MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Rancangan kualitatif

adalah suatu metode yang menggunakan cara mengamati, memahami, dan mentafsirkan setiap fakta-fakta atau hipotesa (Gorda, 1990:29). Metode analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logika dalam artian analisa secara logika terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Metode kualitatif suatu metode yang menyajikan secara langsung hakekat hubungan penelitian dengan responden yang peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djajasudharma, 1993:13). Metode kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas (ciri data yang lain) sesuai dengan pemahaman deskriptif alamiah itu sendiri sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data deskriptif.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis kualitatif. Setelah penulis mendapatkan data yang diperlukan dari wawancara, observasi, dan data dokumen kepustakaan, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari penelitian, guna hasil karya ilmiah yang berbobot dan diakui kesahihan datanya.

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bumi Arum Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Propinsi Lampung. Pemeluk agama Hindu yang ada di desa Bumi Arum berasal dari suku jawa. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan adanya kegiatan dimasyarakat tentang adanya kerukunan dan ketidakrukunan antarumat beragama pada akar rumput yang pernah terjadi di Desa Bumi Arum. Disamping karena adanya peran tokoh agama yang berusaha mencari upaya secara terus menerus agar penganutnya mencapai kerukunan antarumat beragama.

Sumber data yang lain bersumber dari penelitian perpustakaan dengan meneliti tulisan-tulisan makalah yang

pernah disampaikan oleh tokoh-tokoh agama di hadapan forum-forum seminar yang khusus diadakan tentang pembinaan kerukunan antarumat beragama di wilayah Propinsi Lampung khususnya dan beberapa buku yang memuat hasil penelitian dari pemerintah melalui sumber-sumber diatas dapat diketahui bahwa adanya kerukunan antarumat beragama pada pemeluk masing-masing agama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Intern Umat Hindu dengan Umat Hindu

Hubungan umat Hindu secara intern di Desa Bumi Arum Kecamatan Pringsewu dapat dikatakan cukup erat. Komunikasi intern dapat menjadi harmonis dengan melaksanakan kegiatan seperti melalui kelompok arisan, persembahyangan bersama pada setiap malam Rabu Kliwonan, saat purnama dan tilem, kelompok tani, dan kegiatan Dharma Santih Nyepi.

Menurut Mangku Suranto dalam wawancara tanggal 7 Pebruari 2021 kegiatan persembahyangan malam Rabu Kliwonan Desa Bumi Arum Kecamatan Pringsewu dilakukan setiap satu bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu Kliwon. Pada awalnya kegiatan persembahyangan ini dilaksanakan di Pura Dharma Yoga, namun setelah diadakan rapat akhirnya kini Persembahyangan Rabu Kliwon tersebut dilaksanakan secara bergilir di rumah anggota umat Hindu. Sedangkan pelaksanaan sembahyangan Kliwonan hari lainnya dilaksanakan di Pura Dharma Yoga, sama seperti pelaksanaan sembahyangan Purnama dan Tilem.

Menurut Bapak Salinu tokoh masyarakat dalam wawancara 7 Pebruari 2021, menjelaskan, dalam setiap persembahyangan Rabu Kliwonan ini diisi berbagai macam kegiatan-kegiatan yang selalu dikembangkan pada setiap

pertemuannya, sehingga umat Hindu tidak merasakan kejenuhan atau bosan untuk melaksanakan Pesantian ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Pesantian ini antara lain: Bidang Keagamaan

#### a. Sembahyang Bersama.

Sembahyang bersama merupakan kegiatan. Dalam kegiatan ini seluruh anggota Kliwonan melakukan *Puja Tri Sandhya* dan *Keramaning Sembah* yang dipimpin oleh Pemangku dibantu oleh tuan rumah penyelenggara Kliwonan. Kegiatan sembahyang bersama ini sangat penting untuk memupuk kesadaran umat agar rajin melaksanakan *Puja Tri Sandhya* setiap hari.

#### b. Japamala

Setelah *Puja Tri Sandhya* dan *Keramaning Sembah* selesai maka kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan *Japamala*. *Japamala* merupakan kegiatan menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang. Mantram yang digunakan dalam berjapa ada beberapa macam antara lain *Gayatri Mantram*, *Om Nama Siwa Ya* dan lain-lain.

#### c. Dharmawacana

Setelah selesai berjapa maka kegiatan dilanjutkan dengan memberikan dharmawacana. Orang yang bertugas memberikan dharmawacana digilir setiap kali pelaksanaan Pesantian, hal ini bertujuan agar semua anggota dapat melatih diri mereka untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, jadi seluruh anggota mau mempelajari ilmu pengetahuan agama Hindu dengan sungguh-sungguh.

#### d. Dharmagita

Pada kegiatan dharmagita ini umat anggota Kliwonan diajarkan bagaimana melantunkan *kidung* (*mocopat*, *dhandhang gulo*, *Pucung*, dan lain-lain), *mantram japamala*

dan *sloka* dengan metrum yang berbeda-beda.

#### Bidang Sosial dan Ekonomi

##### a. Beras Jumputan

Menurut Ibu Kanem (wawancara 10 Pebruari 2021) yang dimaksud dengan beras jumputan adalah upaya penggalangan pengumpulan beras yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga umat Hindu Desa Bumi Arum setiap hari ketika akan memasak di pagi hari. Setiap rumah tangga menyisihkan satu sendok beras yang dikumpulkan selama satu bulan, yang diserahkan setiap sembahyangan Rabu Kliwon di salah satu rumah warga. Beras tersebut disatukan dari sekitar 25 Kepala Keluarga, yang hasilnya untuk membantu salah satu warga umat Hindu yang memerlukan bantuan tersebut. Bantuan tersebut dapat berupa beras yang dikumpulkan tersebut atau dapat berupa uang dari penjualan beras jumputan yang dijual. Beras jumputan tersebut pada praktiknya jarang dipakai untuk kegiatan sosial umat, sehingga terkadang terkumpul berkilo-kilogram dan harus diuangkan mencegah beras menjadi rusak dan tidak dapat dikonsumsi. Beras tersebut dijual dan uang hasil penjualan disimpan untuk kegiatan sosial umat Hindu

##### b. Arisan Kliwonan

Ibu Endang Susanti (wawancara 10 Pebruari 2021) Arisan Kliwonan yang dilakukan oleh umat Hindu di desa Bumi Arum tidak begitu besar nilainya, paling tidak lebih dari Rp. 10.000,-. Hal ini diterapkan karena rata-rata umat Hindu di desa Bumi Arum merupakan keluarga Prasejahtera. Nilai uang sebesar itu pun dapat dikatakan sebagai pengikat atau penarik umat untyuk aktif dalam kegiatan persembahyangan malam Rabu Kliwonan.

## Hubungan Antara Umat Hindu dengan Umat Islam

Bagi umat yang beragama Hindu keberadaan tokoh agama memegang peranan yang sangat strategis. Menurut Bapak Salinu (7 Pebruari 2021) tokoh agama Hindu merupakan wakil umat yang representatif dalam upaya menjalin komunikasi umat Hindu dengan umat lainnya. Umat Hindu diharapkan menjaga toleransi dengan umat Islam dalam menjalankan kegiatan agamanya masing-masing, mengingat umat Islam di Desa Bumi Arum memiliki penganut yang cukup besar. Aktivitas komunikasi dalam keseharian sangat besar baik aktivitas ekonomi, pemerintahan, pendidikan juga aktivitas keagamaan dengan menjaga suasana agar tetap aman dan tentram.

Kegiatan umat Islam menurut Syamsul Hidayat (seorang tokoh agama Islam) pada wawancara tanggal 2 Pebruari 2021, khususnya bagi kaum ibu setiap Sabtu sore mengadakan *yasinan* dengan mengambil tempat yang bergiliran dari rumah ke rumah dimana pelaksanaan didampingi oleh tokoh agama atau ustadz setempat. Yang menarik setiap tanggal 1 Muharram yang sering disebut pula bulan Suro atau Suroan oleh orang Jawa dilaksanakan kegiatan Suran lintas Agama. Dimana setiap agama diberikan tugas masing-masing dalam memdoakan keselamatan dan kemakmuran desa Bumi Arum. Pelaksanaan doa bersama meliputi kegiatan pengajian pengajian akbar oleh umat Islam dimana pengajian dilaksanakan diselingi dengan lomba *shalawat* dan memberikan hadiah bagi para pemenangnya. Sementara umat Hindu melakukan Suran dengan membuat persembahan atau banten di tepi Sungai Way Sekampung yang melintas di sebelah Utara Desa Bumi Arum.

Selain itu setiap hari besar Maulud Nabi/Isra' Mi'raj mengadakan pengajian akbar yang diadakan di lapangan Desa Bumi Arum. Hal ini

terlaksana menurut Syamsul Hidayat karena adanya keterbukaan dan penerimaan umat Hindu di Desa Bumi Arum yang penuh kerelaan untuk menjaga suasana menjadi tenang dan kondusif.

Namun disadari bahwa komunikasi yang kurang antara tokoh umat Hindu dan tokoh umat Islam di Desa Bumi Arum menurut Sujarwo tokoh pemuda Hindu (23 Januari 2021) menyebabkan kedua agama hanya mengetahui pada "kulit" pemahaman agamanya masing-masing bukan pada pengetahuan teologi masing-masing agama. Karena selama ini dianggap sebagai ilmu dogmatis, karena menyangkut masalah akidah sehingga itu tidaklah perlu dibicarakan apalagi antaragama. Terkesan teologi sebagai ilmu yang tertutup dan menghasilkan masyarakat beragama yang tertutup. Hal ini mendatangkan pemahaman yang cenderung salah pada penilaian agama orang lain. Dalam hal ini dirasakan cukup mengganggu harmonisnya hubungan antar agama di Desa Bumi Arum.

Yang menjadi ganjalan terbesar dalam hubungan antara umat Hindu dan umat Islam adalah adanya stigma negatif umat Islam kepada umat Hindu berkaitan dengan akidah yang dijalankan umat Islam. Islam yang mengharamkan babi sangat menjaga jarak dalam bersosialisasi dengan umat Hindu. Selain itu ajaran Islam seperti dalam Surat Al-Baqarah 2:191 yang artinya:

"Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah): dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir".

Selain itu menurut Mangku Suranto (7 Pebruari 2021) terdapat pemahaman mendasar yang menyatakan bahwa umat Hindu adalah penyembah berhala dan memberikan *sesajen* (banten) untuk memberi makan pada patung yang ada di pura dan setan yang ada Sungai Way Sekampung ketika *Suran*. Hal ini sering dan masih diajarkan oleh para guru agama Islam di sekolah-sekolah formal yang ada. Seperti yang termuat dalam Surat Al'Ankabuut. Dinamakan Al'Ankabuut berhubungan dengan kata Al'Ankabuut yang artinya laba-laba. Dalam ayat 41 Al'Ankabuut Allah mengumpamakan para penyembah berhala dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat berlindung dan tempat ia menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus oleh angin atau tertimpa oleh suatu benda yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pula halnya dengan kaum musyrikin yang percaya kepada kekuatan sembah-sembahan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka inginkan, padahal sembah-sembahan mereka itu tidak mampu sedikit juga menolong mereka dari azab Allah waktu di dunia, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Ibrahim,, kaum Nabi Luth, Kaum Nabi Syu'aib, Kaum Nabi Saleh, dan lain-lain. Apalagi menghadapi azab Allah di akhirat nanti, sembah-sembahan mereka itu lebih tidak mampu menghindar dan melindungi mereka.

Menurut Bapak Sugiono tokoh Paruman Walaka Kecamatan Pringsewu (23 Januari 2021) pemahaman pada penyembahan berhala ini jelas salah. Berhala yang dimaksud dalam konsep Islam adalah bentuk-bentuk fisik berupa gambar dan patung (baik manusia atau binatang), tugu, senjata dan bentuk-bentuk lainnya. Berhala yang dimaksud hanyalah sebatas simbol. Di dalam bahasa Sanskerta kata simbol adalah "pratika" yang mengandung arti yang datang ke depan, yang mendekati.

Dengan demikian kata ini mengandung makna menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau dengan mengasosiasikan ke dalam fakta atau pikiran. Kecerdasan umat manusia mulai dengan konsepsi, puncak aktivitas mental, proses konsepsi berakhir pada ekspresi simbolis. Konsepsi menjadi pasti atau terjadi hanya ketika berwujud di dalam simbol. Wujud simbol-simbol itu apakah kata-kata verbal, keagamaan, kesenian, matematika dan lain-lain, dan dua yang tertua, sejak jaman prasejarah adalah bahasa dan mitos (Sekhar,1990: 58).

Selanjutnya disamping kata "pratika", seperti tersebut di atas, kata simbol dapat dijumpai beberapa padanannya di dalam bahasa Sanskerta, antara lain: *cihnam, laksanam, linggam, samjñà, praturupa* (Apte, 1987: 460), di samping itu secara umum dikenal pula istilah: *arca, pratimà, prativimba, nyàsa, mùrti* dan lain-lain. Swami Sivananda menjelaskan tentang makna simbol, sebagai berikut: "Simbol-simbol yang mengarah ke luar diperlukan dan sangat bermanfaat, bila dipandang dari sudut pandang yang benar. Anda akan mendapatkan bahwa hal itu memainkan peranan yang penting dalam kehidupan material, demikian pula dalam kehidupan spiritual. Walaupun kelihatannya sangat sederhana dan remeh, tetapi hal itu sangat ilmiah dan efektif" (1993: 154). Lebih jauh tentang simbol, Swami Sivananda menambahkan: *Pratimà* atau patung merupakan pengganti. Gambar atau arca pada sebuah pura, walaupun terbuat dari batu, kayu, kertas atau logam sangat berharga bagi seorang penyembah, karena hal itu menandakan ada hubungan dengan yang disembah, Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya. Gambar, arca atau simbol itu menggantikan sesuatu yang ia sucikan dan abadi. Sebuah bendera hanyalah sepotong kain kecil yang dicat atau berwarna tertentu, namun bagi seorang prajurit, bendera

tersebut merupakan pengganti sesuatu yang dianggap paling dicintainya. Ia sanggup berkorban untuk mempertahankan benderanya itu. Demikian pula arca, gambar atau simbol tertentu yang sangat disayangi oleh pemujanya yang berkata kepada dalam rasa bhaktinya sendiri. Seperti bendera yang membangkitkan keperkasaan seorang prajurit, demikian pula arca, gambar atau simbol tertentu. Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya ditempatkan di atas arca, gambar atau simbol itu, membangkitkan pemikiran ketuhanan dalam diri seorang pemuja (Bapak Sugiono dalam wawancara 23 Januari 2021).

## 2. Hubungan Antara Umat Hindu dengan Umat Kristen

Hubungan umat Hindu dengan umat Kristen lebih terjalin secara hangat daripada hubungan antara umat Islam dengan umat Hindu. Hal ini dapat terjadi karena dalam interaksi sosial sehari-hari umat Kristen tidak pernah memperlakukan hewan ternak babi yang dipelihara umat Hindu Bali di Desa Bumi Arum (Mangku Suranto dalam wawancara 7 Pebruari 2021).

Di Desa Bumi Arum menurut Frater Johannes dalam wawancara pada tanggal 5 Pebruari 2021 menyatakan bahwa kegiatan umat Kristiani dilaksanakan berlandaskan pada "Tiga Panggilan Persekutuan", diantaranya; (1) membina diri dalam persekutuan besar dan kelompok, (2) melalui pelayanan anggota dan kelompok jemaah dan masyarakat, dan (3) memberikan kesaksian serta pengertian pada umat agar bersaksi di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu seorang pendeta diwajibkan membina umat baik di gereja maupun di masyarakat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, disamping melalui Bibel atau pendalaman kitab suci pada setiap hari Minggu dalam kebaktian di gereja. Dalam pelaksanaan keagamaan umat

Kristen di Desa Bumi Arum merasa aman dan terayomi oleh umat Hindu yang merupakan umat terbanyak kedua karena diyakini umat Hindu mempunyai sifat toleransi agama yang cukup tinggi. Umat Kristiani merasakan suasana yang damai dan tenang berada di tengah-tengah umat Hindu.

Senada dengan hal tersebut di atas Ketua Parisada desa Bumi Arum bapak Basiran (7 Pebruari 2021) juga berharap kepada umat Hindu yang ada untuk dapat menjaga sikap dalam bergaul dengan umat yang lain dan sedapat mungkin mengayomi dan turut membantu kegiatan yang dilakukan oleh umat Kristen mengingat umat Kristen sangat sedikit jumlahnya tanpa mencampuri urusan ibadah yang dilakukan umat Kristen. Hal lain yang mempengaruhi baiknya hubungan umat Kristen dan Umat Hindu adanya pertalian keluarga yaitu adanya pernikahan yang terjalin di antara anak-anak tokoh umat Hindu dan Kristen. Seperti yang terjadi pernikahan antara putri Bapak Baroto tokoh Hindu bumi Arum dengan putra seorang tokoh umat Katolik Kelurahan Pringsewu Timur diakhir tahun 2000 (Basiran, 7 Pebruari 2021).

## PENUTUP

### Simpulan

Umat Hindu memaknai tokoh agama Hindu dalam memelihara kerukunan antar umat beragama

#### a. Hubungan umat Hindu dengan umat Hindu

Hubungan umat Hindu secara intern di Desa Bumi Arum dapat dikatakan cukup erat. Komunikasi intern dapat menjadi harmonis dengan melaksanakan kegiatan seperti melalui kelompok Kliwonan, arisan, persembahyangan bersama pada saat purnama dan tilem, dan Dharma santih Nyepi.

#### b. Hubungan Umat Hindu dengan Umat Islam

Yang menjadi ganjalan terbesar dalam hubungan antara umat Hindu dan umat Islam adalah adanya stigma negatif umat Islam kepada umat Hindu berkaitan dengan akidah yang dijalankan umat Islam. Islam yang mengharamkan babi sangat menjaga jarak dalam bersosialisasi dengan umat Hindu. Komunikasi yang kurang antara tokoh umat Hindu dan tokoh umat Islam di Desa Bumi Arum menyebabkan penganut kedua agama hanya mengetahui pada "kulit" pemahaman agamanya masing-masing bukan pada pengetahuan teologi masing-masing agama. Karena selama ini dianggap sebagai ilmu dogmatis, karena menyangkut masalah akidah sehingga itu tidaklah perlu dibicarakan apalagi antaragama. Terkesan teologi sebagai ilmu yang tertutup dan menghasilkan masyarakat beragama yang tertutup. Hal ini mendatangkan pemahaman yang cenderung salah pada penilaian agama orang lain.

#### c. Hubungan Umat Hindu dengan Umat Kristen

Hubungan umat Hindu dengan umat Kristen lebih terjalin secara hangat daripada hubungan antara umat Islam dengan umat Hindu. Tokoh agama Hindu berharap kepada umat Hindu yang ada untuk dapat menjaga sikap dalam bergaul dengan umat yang lain dan sedapat mungkin mengayomi dan turut membantu kegiatan yang dilakukan oleh umat Kristen mengingat umat Kristen sangat sedikit jumlahnya tanpa mencampuri urusan ibadah yang dilakukan umat Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahad, H. A., Kumar, C. S., Reddy, K. K., Kumar, A., Sekhar, C., Sushma, K., et al. (2010). *Preparation and Evaluation of Sustained Release Matrix Tablets of Gliquidone Based on Combination of Natural*

- and Synthetic Polymers'*.  
Journal of Advanced  
Pharmaceutical Research, 1  
(2), 108114.
- Djajasudharma, T. Fatima, 1993, *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung : Erasco.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Praktis*. Denpasar: Pusat Pengembangan Manajemen dan Ilmu Pengetahuan Universitas Pendidikan Nasional.
- Maunati, Yekti, 2004, *Identitas Dayak Komodifikasai dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta : Lkis.
- Wiana, I Ketut, 1993, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar : Manikgeni.
- Vaman S. Apte, 1987. *Student's Sanskrit English Dictionary Paperback – October 1, 1987 French & European Pubns*
- Zoebir, Z.I, 2008, “Perilaku Menyimpang Masyarakat Migran Permukiman Kumuh di Perkotaan”, Jakarta, [http:// zuryawanisvandiaraebir.wordpress.com/200808/09/perilaku-menyimpangmasyarakat-migran-permukimankumuh-di-perkotaan](http://zuryawanisvandiaraebir.wordpress.com/200808/09/perilaku-menyimpangmasyarakat-migran-permukimankumuh-di-perkotaan), diakses tgl 28 Januari 2021.